

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Nanggroe Aceh Darussalam merupakan sebuah provinsi yang kaya akan bahasa Daerah. Terakhir dicatat ada 10 buah bahasa daerah yang ada di daerah ini, yakni bahasa Aceh, bahasa Jamee, bahasa Kluet, bahasa Haloban, bahasa Julu, bahasa Alas, bahasa Simeulue, bahasa Sigulai, bahasa Tamiang, dan bahasa Gayo. Bahasa Aceh dipakai hampir di seluruh Nanggroe Aceh Darussalam. Bahasa Jamee dipakai oleh masyarakat yang mendiami kabupaten Aceh Selatan, Aceh Singkil, Simeulue, Aceh Barat Daya, dan sebagian kecil Aceh Barat. Bahasa Alas digunakan di Kabupaten Aceh Tenggara. Bahasa Tamiang digunakan oleh masyarakat yang berdiam di Kabupaten Aceh Tamiang. Bahasa Gayo digunakan oleh masyarakat yang mendiami Kabupaten Aceh Tengah dan Gayo Lues.

Bahasa Simeulue dan Sigulai dipakai oleh masyarakat yang mendiami kabupaten Simeulue. Bahasa Julu dan bahasa Holoban digunakan oleh masyarakat yang mendiami Kabupaten Aceh Singkil” (Wildan, 2002, Daud 2004 dalam Taib, 2009:63) (Umar 2021). Demikian pula dengan masyarakat di Desa Cot Trieng, Kecamatan Kuala, Kabupaten Bireuen yang pada umumnya menggunakan bahasa Aceh sebagai alat komunikasi atau berinteraksi dalam lingkungan sosial.

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting. Bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Kita semua berinteraksi dengan sesama dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai

yang kompleks, dan teknologi kini telah merubah cara manusia berkomunikasi secara drastis. Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, sikap dan perasaan yang sama. Diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi. Tanpa penerimaan sesuatu dengan pengertian yang sama, maka yang terjadi adalah “dialog antara orang satu” (Pohan dan Fitria 2021).

Menurut Hovland, Jains dan Kelley, komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata- kata) dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang- orang lainnya (khalayak). Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain- lain. Melalui penggunaan symbol- symbol seperti kata- kata, gambar- gambar, angka- angka dan lain- lain. Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi didalam diri seseorang dan atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu (Pohan dan Fitria 2021).

Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (social relations). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang karena hubungan menimbulkan interaksi sosial (social intreraction). Pengertian komunikasi dengan demikian adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) untuk memberitahu atau mengungkapkan sikap, pendapat, pikiran, atau perilaku, baik secara lisan maupun tak langsung melalui media. John R.

Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth. Sereno dan EdwardM (Pohan dan Fitria 2021).

Istilah remaja sering disebut sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, hal ini di mulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Remaja adalah periode kehidupan manusia yang terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual secara pesat. Remaja memiliki cirri khas seperti rasa ingin tahu, cenderung berani, dan menyukai petualangan, remaja juga membutuhkan pendampingan dalam masa pertumbuhannya. (Firdaus dan Marsudi 2021).

Sarkasme Menurut Gorys Keraf (2010: 136- 137) sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme lebih kasar dibanding keduanya. Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang jelas bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar dalam penggunaannya. Kata sarkasme, berasal bahasa Yunani yaitu *sarkasmos* yang artinya merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah, atau berbicara dengan kepahitan. Sedangkan menurut Poerwadarminta (Tarigan, 1990: 92), sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan.

Perlu diingat bahwa sarkasme mempunyai ciri utama, yaitu selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar (Tarigan, 1990: 92). Jadi yang dimaksud dengan sarkasme adalah gaya bahasa menyindir dengan menggunakan kata-kata kasar. Dari beberapa pengertian diatas diketahui bahwa sarkasme adalah gaya bahasa yang menjadi bahasanya

kasar tanpa memikirkan perasaan orang lain. Ciri-ciri gaya bahasa sarkasme diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Maknanya mengandung cemohan, dan sindiran 2) Gaya bahasa yang mengatakan makna yang bertentangan 3) Gaya bahasa sarkasme mengandung kepahitan celaan yang kasar, 4) Bahasanya kurang enak didengar. di bandingkan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme gaya bahasa sarkasme lebih kasar (Sarli, NURHADI, dan SARI 2023).

Seperti salah satu fenomena sosial yang terjadi di Desa Cot Trieng, terdapat beberapa kalangan remaja yang menggunakan bahasa daerah dalam bentuk sarkasme. Umumnya bahasa sarkasme yang digunakan dalam bentuk bahasa lokal yaitu bahasa Aceh. Diantaranya kalimat yang sering diucapkan “*ma keuh, bui, ase*” dan beberapa kalimat lainnya. Kata “*ma keuh*” yang berarti “*ma*” yaitu mamak atau “ibu” sedangkan “*keuh*” bisa diartikan “kamu atau kau”, adapun “*bui*” memiliki arti “babi” dan “*ase*” yang berarti “anjing”. Beberapa kalimat ini tidak salah jika digunakan sesuai dengan kondisi dan tempatnya. Namun yang dilakukan oleh kalangan remaja Desa Cot Trieng adalah melontarkan kalimat tersebut kepada temannya. Meskipun hal ini dianggap sebagai senjata untuk bercanda, tetap saja tidak boleh dinormalisasikan. Tidak hanya di Desa Cot Trieng saja mungkin hal ini juga terjadi di desa atau di kota-kota lainnya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lingkungan sosial Desa Cot Trieng dengan judul **“Fenomena Komunikasi Sarkasme Kalangan Remaja Melalui Bahasa Daerah Di Dsn Cinta Alam, Desa Cot Trieng”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dari penelitian ini yaitu: Kalangan remaja di Desa Cot Trieng yang menggunakan bahasa daerah dalam bentuk sarkasme.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah adalah bagaimana fenomena komunikasi penggunaan bahasa daerah dalam bentuk sarkasme di kalangan remaja Desa Cot Trieng?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi kalangan remaja di Desa Cot Trieng yang menggunakan bahasa daerah dalam bentuk sarkasme.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada pemahaman fenomena komunikasi bahasa daerah dalam bentuk sarkasme di kalangan remaja.
2. Hasil penelitian diharapkan bisa melengkapi kepustakaan sehingga menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan khususnya akademik dan praktik.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman mendalam kepada penulis dalam hal fenomena komunikasi bahasa daerah dalam bentuk sarkasme.
2. Memberikan manfaat terutama untuk penulis sendiri dan juga untuk pembaca penelitian ini.